

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat ini menyebabkan tradisi kehidupan masyarakat mulai terpengaruh dengan teknologi-teknologi modern yang masuk ke lingkungan masyarakat bukan hanya masyarakat perkotaan saja namun sudah menjalar ke masyarakat pedesaan. Teknologi seperti radio, televisi, bahkan *smartphone* sudah bukan hal yang baru lagi bagi masyarakat perkotaan bahkan masyarakat pedesaan sekalipun (Wahyuningsih, 2017).

*Smartphone* merupakan ponsel dengan fitur canggih dan memiliki fungsi selain untuk melakukan panggilan telepon dan mengirim pesan teks, *smartphone* dapat menyediakan akses informasi yang terkoneksi internet, mengirim dan menerima email, mengakses aplikasi media sosial serta *smartphone* juga dilengkapi dengan kemampuan mengambil foto, bermain game, memutar dan merekam audio atau video, dan lain-lain (Bisen, 2016).

Menurut Demirci, Akgonul dan Akpinar (2015) penggunaan *smartphone* yang berlebihan bisa menyebabkan depresi, kecemasan dan mempengaruhi kualitas tidur seseorang. (Kwon, dkk., 2013). Penggunaan *smartphone* yang berlebihan ini juga dapat menjadi salah satu tanda *smartphone addiction* (Kibona & Mgya, 2015). Kemkominfo (2017) menyatakan, pengguna *smartphone* di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang. Dengan

capaian tersebut, indonesia berada pada peringkat ke-8 di dunia. Dari jumlah pengguna internet tersebut, 80 persen di antaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun

Penggunaan *smartphone* di indonesia semakin pesat, *survey* yang dilakukan oleh Device Usage pada Januari (2019), tampak pengguna *smartphone* paling terbesar di Indonesia yaitu sekitar 91% dibandingkan dengan laptop/PC hanya sekitar 22% ditambah lagi dengan dilengkapinya akses internet pada *smartphone* sehingga penggunaan semakin tinggi dengan rata-rata menghabiskan waktu 8 jam 26 menit perharinya. Era teknologi seperti saat ini sangat dibutuhkan dalam penggunaan *smartphone* tersebut dan enggan untuk melepaskan dari genggamannya.

Dampak negatif bagi penggunanya jika digunakan secara terus menerus yang bisa menyebabkan gangguan seperti menjadi malas dalam belajar, boros, dan saat berkumpul dengan keluarga maupun dengan teman sebaya seseorang akan lebih menyenangkan untuk memainkan *smartphone* dibandingkan mengobrol sehingga lupa dengan lingkungan sekitarnya (Putri, 2015).

Beberapa ahli sepakat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa tanda-tanda awal yang menunjukkan bahwa individu termasuk dalam kategori kecanduan diantaranya adalah selalu memeriksa *smartphone* tanpa alasan yang jelas, merasa cemas atau gelisah jika tidak membawa *smartphone*, menghindari interaksi sosial dan sering menghabiskan waktu dengan *smartphone*, penurunan prestasi belajar dari aktivitas penggunaan *smartphone* yang

berkepanjangan. Berdasarkan tanda-tanda tersebut, kecanduan *smartphone* juga ditemukan sebagai prediktor yang signifikan dari niat individu dalam menggunakan dan membeli *smartphone*.

Beberapa isu yang timbul dari kecanduan *smartphone* telah masuk kedalam masalah manajemen waktu dan masalah yang ada dalam dunia pendidikan di sekolah saat ini (Hong, dkk 2012). Indikator dari *smartphone addiction* adalah mengganggu kehidupan sehari-hari, antisipasi positif, *withdrawal*, hubungan berorientasi *Cyberspace*, penggunaan berlebihan, dan toleransi.

Rata-rata pengguna *smartphone* di dunia akan membuka atau mengecek *smartphone* nya setiap 12 menit sekali. Hal ini sebanding dengan melakukan kegiatan berputar-putar sebanyak 80 kali dalam sehari (Haug et.al, 2015). Orang Indonesia menghabiskan waktu lebih dari 3-4 jam untuk mengakses internet setiap harinya (Agus Tri Haryanto, 2018).

Menurut Agusta (2016), faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengalami *smartphone addiction* dari faktor internal yaitu seperti tingkat *sensation seeking* yang tinggi, *self esteem* yang rendah, dan kontrol diri yang rendah. Faktor situasional sosial maupun dari faktor eksternal seperti usia, jenis kelamin, pergaulan, sosial ekonomi dan kepribadian. Salah satu faktor yang diambil adalah *self esteem*, maka dari itu jika *self esteem* yang rendah akan menyebabkan setiap individu merasa tidak nyaman bila berinteraksi secara langsung dan akan lebih memilih menggunakan media sosial.

Menurut Maslow (2016), secara sederhana *self-esteem* dapat didefinisikan sebagai salah satu hirarki kebutuhan, salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi. Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan *self esteem* yaitu *self esteem* meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi penguasaan, kecukupan, prestasi dan kebebasan, yang kedua meliputi *prestige*, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan. Rendahnya *self esteem* memicu masalah psikologis dan dapat mengganggu kelangsungan keberhasilan perkembangan pada masa dewasa.

Dampak yang akan ditimbulkan jika seseorang mengalami *self esteem* yang rendah akan sulit menerima diri apa adanya, dan kurang percaya diri. Indikator *self esteem* terdapat lima indikator yaitu *feeling of security*, *feeling of identity*, *feeling of belonging*, *feeling of competence*, *feeling of worth*. Untuk mengetahui jati diri mereka sendiri, individu harus disediakan kesempatan untuk mengeksplorasi diri serta lingkungan mereka.

Penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Kormendi, Brutoczki, Vegh dan Szekely (2016) menunjukkan subjek penelitian dengan tingkat penggunaan *smartphone* yang sangat tinggi sehingga ada hubungan antara *self esteem* dengan *smartphone addiction*, penelitian lain yang dilakukan oleh Park dan Lee (2014a) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self esteem* dengan *smartphone addiction*, hal serupa juga dijelaskan oleh Lee, dkk (2016) bahwa *self esteem* memiliki hubungan negatif dengan *smartphone addiction*.

Pada penelitian Yusrina Tsabitafarhan, Rezkiyah Rosyidah (2021) mengungkapkan bahwa penelitian memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. 0,00 kurang dari 0,05) dengan koefisien korelasi -0,471 hal tersebut membuktikan ada hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan nomophobia pada mahasiswa perempuan di Surabaya. Dengan hipotesis yang diajukan diterima. Selain itu pada penelitian Ramaita, armaita dan Vandelis (2019) mengungkapkan bahwa didapatkan ada hubungan bermakna tentang *smartphone addiction* dengan p value  $0.002 < 0,05$ . Hendaknya dalam menggunakan *smartphone* harus lebih bijak dan bisa mengatur waktu sehingga tidak mengalami *smartphone addiction*.

Penelitian Mi-Hyeon Seong, Hye-Ri Nam (2017) di Korea data yang dikumpulkan adalah uji-t, ANOVA, Dianalisis dengan analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini, terdapat *self esteem* yang *negative* terhadap *smartphone addiction*. Penelitian Sayeda Mohamed, Mona Hamdy Mostafa (2020) di Cairo Egypt mengungkapkan bahwa ada korelasi *negative* yang signifikan secara statistik antara *self esteem* dengan *smartphone addiction* ( $r = .329, p = .000$ ). Mengenai *self esteem*, penelitian ini menggambarkan 28% memiliki *self esteem* yang rendah dan sebanyak 95,8% mereka mengungkapkan sangat setuju bahwa mereka mengalami *smartphone addiction*. jadi dapat disimpulkan bahwa *smartphone addiction* mempengaruhi, seiring mengakibatkan rendahnya *self esteem*.

Sedangkan penelitian (Ajeng Rustina Dewi, Sumendi P. Nugraha, 2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dan *smartphone addiction* di SMA Negeri 1 Muhammadiyah Prambanan Sleman  $\{r = -0.000, p = 0,322 (p > 0,01) \text{ in}\}$ , hipotesis ini tidak diterima.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Plus Al-Ghifari kelas XII IPA dan IPS berdasarkan hasil wawancara didapatkan data bahwa 16 orang siswa kelas 11 mengatakan mereka tidak bisa jauh dari *smartphone*, 18 orang mengatakan lebih dari 6-7 jam sehari memainkan *smartphone*, 15 orang mengatakan saat menatap layar *handphone* kelamaan mata terasa sakit atau berair, 20 siswa/i mengatakan mereka lebih malas dalam belajar dan menjadi lebih boros. pada saat bersamaan pula dilakukan wawancara dengan menggunakan pertanyaan seputar *self esteem* dengan menanyakan seputar indikator. Didapatkan dari 30 siswa/I kelas XII IPA dan IPS, sebanyak 27 siswa/I mengatakan kadang kala merasa bahwa dirinya tidak baik, 20 mengatakan merasa tidak banyak dibanggakan terhadap diri mereka sendiri, 17 siswa/I mengatakan merasakan dirinya seorang yang gagal, 20 siswa/I mengatakan tidak berguna pada saat memecahkan masalah dalam proses belajar seperti yang dapat dilakukan orang lain.

Peneliti memilih SMA Plus Al-Ghifari sebagai objek penelitian karena, pada saat dilakukan studi pendahuluan peneliti melakukan studi pendahuluan ke SMA 23 Bandung didapatkan data bahwa 20 orang mengatakan tidak masalah jika

tidak memainkan *smartphone*, 16 orang siswa mengatakan tidak terlalu intens saat menggunakan *smartphone*, 15 orang mengatakan mereka tidak terganggu pada saat dalam pembelajaran karena mereka bisa mengatur waktu untuk bermain *smartphone* dan belajar. Didapatkan 25 siswa mengatakan mereka merasa bahwa dirinya baik, 20 mengatakan mereka banyak dibanggakan terhadap diri mereka sendiri, 18 siswa mengatakan berguna pada saat memecahkan masalah dalam proses pembelajaran seperti yang dilakukan orang lain. Maka dari itu peneliti memilih SMA Plus Al-Ghifari Bandung sebagai objek penelitian dikarenakan pada studi pendahuluan banyak siswa/i yang memiliki *self esteem* yang rendah dan yang tinggi.

Penelitian sebelumnya yang berjudul hubungan *self esteem* dengan *smartphone addiction* Pada Remaja SMA Di Kota Banda Aceh pada Desember 2017 ini adalah menggunakan teknik *multistage cluster* dan *disproportionate stratified random Sampling*, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara variabel sebab dengan variabel akibat, kemudian pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan *total random Sampling*.

Dari latar belakang tersebut, maka dari itu penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan *Self Esteem* dengan *Smartphone Addiction* pada Remaja kelas XII IPA dan IPA di SMA Plus Al-Ghifari Bandung”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah Ada Hubungan *Self Esteem* dengan *Smartphone Addiction* pada Remaja di SMA Plus Al-Ghifari?”

## 1.3 Tujuan penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *Self Esteem* dengan *Smartphone Addiction* pada remaja kelas XII IPA dan IPS di SMA Plus Al-Ghifari Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran *self esteem* pada remaja kelas XII IPA dan IPS di SMA Plus Al-Ghifari Bandung.
2. Mengetahui gambaran *smartphone addiction* pada remaja di SMA Plus Al-Ghifari Bandung.
3. Untuk menganalisis hubungan *Self Esteem* dengan *Smartphone Addiction* pada remaja kelas XII IPA dan IPS di SMA Plus Al-Ghifari Bandung.



## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk menambah wawasan, pengetahuan serta sebagai referensi bagi perkembangan dibidang keperawatan, khususnya keperawatan manajemen untuk penatalaksanaan asuhan keperawatan jiwa di lingkungan remaja di sekolah yang mengalami masalah *self esteem* dan *smartphone addiction*

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi pihak sekolah terkait waktu penggunaan *Smartphone* siswa- siswi pada remaja kelas XII IPA dan IPS di SMA Plus Al-Ghifari Bandung.

#### 1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru agar lebih memperhatikan masalah *smartphone addiction* pada remaja, dan dapat melihat bahwa fenomena *smartphone addiction* semakin meningkat di kalangan remaja berkaitan dengan kondisi psikologis dirinya salah satunya adalah *self esteem* remaja untuk menjadi salah satu strategi dalam mencegah terjadinya *smartphone addiction*.

## 2. Bagi Keperawatan Jiwa

Sebagai penatalaksanaan asuhan keperawatan jiwa di lingkungan remaja di sekolah yang mengalami masalah *self esteem* dan *smartphone addiction*.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini sebagai bahan acuan untuk peneliti dan pembanding untuk melakukan penelitian selanjutnya, serta dapat dikembangkan dan dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya mengenai *self esteem* dengan *smartphone addiction* dengan menggunakan variabel yang berbeda.

### 1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian ruang lingkup Keperawatan Manajemen dan untuk rancangan penelitian yaitu menggunakan deskriptif korelasional dimana tujuannya untuk menganalisis hubungan *Self Esteem* dengan *Smartphone Addiction* para remaja kelas XII IPA dan IPS di SMA Plus Al-Ghifari Bandung dengan pendekatan metode *cross sectional*. Populasinya yaitu seluruh siswa kelas XII IPA dan IPS dengan teknik sensus atau *total sampling*. Penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti di SMA Plus Al-Ghifari Bandung